

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang Komunikasi Kelompok Suporter Sepak bola dalam Menanamkan Nilai – Nilai Rivalitas pada Tim Lawan (Studi Kasus pada Komunitas Viking Persib Club (VPC) di Kota Bandung). Penelitian ini akan berfokus pada komunikasi kelompok komunitas Viking senior ke junior dalam menanamkan nilai rivalitas pada tim lawan. Terdapat beberapa alasan mengapa topik tersebut menarik untuk dibahas, *pertama*, seorang senior dalam sebuah komunitas biasanya bertugas untuk menanamkan nilai – nilai dalam komunitas yang sudah turun temurun sejak lama. Komunikasi yang terjalin antara senior dan juniornya di dalam komunitas biasanya berisikan nilai – nilai yang berkenaan dengan komunitas itu sendiri.

Dalam suatu komunitas suporter, suporter senior umumnya berbicara lebih banyak dan berorientasi nilai – nilai komunitas dan suporter junior enggan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dikarenakan adanya suporter yang lebih tinggi derajatnya (senior). Hal itu dikarenakan biasanya suporter senior dalam menyampaikan gagasan atau pesannya, lebih tertanam dan melekat pada suporter juniornya. Seperti yang diungkapkan oleh Pavett (2003 : 143), komunikasi efektif yang terjadi dalam suatu organisasi adalah kemampuan seseorang untuk menanamkan pengetahuan, mengesahkan aturan atau instruksi, membuat permintaan, mentransmisikan atau berbagi ide dengan maksud untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dan kepentingan individu tercapai melalui saling pengertian. Termasuk dalam mentransferkan nilai – nilai rivalitas kepada tim lawan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Selain sebagai penyampaian nilai-nilai dalam tim, dalam organisasi biasanya menyediakan cara memotivasi, mempengaruhi dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain (dalam Oluwatoyin, 2016 : 105). Dalam interaksi ini, komunikasi adalah batuan dasar yang serba guna tempat ras dibangun dan budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lain dalam suatu grup atau organisasi. Seperti yang dikatakan Crocker dan Luhtanen (1990 : 64) ketika penggemar berkumpul dengan orang lain yang berbagi karakteristik yang sama, mereka dapat mulai mengadopsi identitas kolektif kelompok dan cenderung memisahkan orang lain ke dalam kategori. Walgito (2003 : 121) juga mengatakan bahwa ketika orang berada dalam kerumunan, identitas personal bisa hilang berganti dengan spirit komunalisme. Dalam kondisi seperti ini, kekerasan kolektif gampang meledak karena orang sudah tidak takut lagi untuk melakukan pelanggaran hukum secara berjamaah. Dengan begitu, orang yang tergabung dalam kelompok merasa tidak takut lagi melanggar norma – norma yang ada. Hal – hal yang tersimpan dalam kompleks terdesak yang sudah terpendam menjadi muncul keluar, merealisasikan dirinya dengan bertindak sesuka hati tanpa kendali.

Kedua, tim yang difavoritkan oleh seseorang merupakan bagian penting dari identitas seseorang. Wenger & Brown (2014 : 572 – 573) mengatakan bahwa dengan identifikasi seperti itu, penggemar mungkin membayangkan tim mereka sebagai perpanjangan dari diri mereka sendiri. Akibatnya, keadaan emosional mereka dapat sesuai dengan kinerja tim favorit mereka. Dengan cara yang sama, kepercayaan diri dan harga diri secara keseluruhan mungkin dipengaruhi oleh keberhasilan tim mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Mahony dan Moorman (1999 : 57) yang berpendapat bahwa penggemar sepak bola akan mendapatkan kegembiraan dari kekalahan tim yang dibenci atau pesaing yang mana mereka merupakan ancaman bagi tim favoritnya. Percobaan *The Robber's Cave* (Sherif, M., Harvey, O.J., White, B.J., Hood, W.R. and Sherif, C.W., 1961 : 77) menunjukkan hal yang sama, mereka melakukan penyelidikan awal terhadap bias dalam kelompok, dan peneliti menemukan bahwa anak usia sekolah

yang bersaing dalam dua kelompok menunjukkan bias negatif terhadap anggota kelompok luar.

Literatur tentang fandom tampaknya telah dicirikan oleh dua aspek yang signifikan: (1) pertahanan penggemar terhadap stigma fanatik 'gila', juga menolak klaim bahwa fandom adalah upaya untuk mengimbangi kekurangan otonomi pribadi yang dirasakan, tidak adanya komunitas, identitas yang tidak lengkap atau kurangnya kekuatan dan pengakuan. Terdapat pendapat bahwa penggemar yang mengetahui tim saingannya dapat memengaruhi cara seorang penggemar berhubungan dengan tim favoritnya. Misalnya, reaksi fisiologis penggemar dapat bervariasi tergantung pada apakah tim favorit mereka berhasil melawan pesaing yang merupakan saingan tadi (Havard, Gray, & Reams., 2013 : 118). Havard, Gray, dan Reams (2013 : 118) juga mengatakan bahwa penggemar tim favorit cenderung membentuk hubungan dan komunikasi yang kuat dalam kelompok yang lebih kuat sebelum menghadapi tim yang merupakan pesaingnya.

Dari hubungan dan komunikasi yang kuat tersebut, tak dapat dipungkiri bahwa tindak kerusuhan dan agresivitas dapat terbangun. Burhanuddin (1997 : 35), mengindikasikan bahwa tindak kerusuhan pada supporter sepak bola dan agresivitas massa muncul dari arus sosial yang menghanyutkan emosi mereka ke luar kontrol kesadaran dirinya sendiri. Tindakan tersebut merupakan gejala sosial yang tidak memiliki bentuk yang jelas dan bisa saja terjadi pada setiap orang.

Selain itu, komunikasi vertikal sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas sosial seseorang dalam sebuah kelompok. Postmes *et al* (2001 : 227 & 229) mengatakan bahwa komunikasi vertikal akan lebih menguatkan sikap komitmen seseorang dalam organisasi dibandingkan dengan interaksi sosial-emosional horizontal sesama rekan. Komunikasi vertikal yang dilakukan dapat membantu menjelaskan apa yang diperjuangkan oleh organisasi / komunitas itu sendiri dan apa yang harus individu lakukan selama menjadi anggota atau bagian dari komunitas tersebut. Selain itu, peran komunikasi horizontal membentuk keterikatan

individu pada kelompok sosial atau organisasi, dan diperkuat dengan adanya komunikasi vertikal. Dengan begitu, komunikasi vertikal ataupun horizontal dalam sebuah kelompok suporter jelas akan sangat berpengaruh pada identitas anggotanya sendiri.

Ketiga, di Indonesia rivalitas sangat erat kaitannya dengan sepak bola dan suporternya. Rivalitas suporter beberapa klub sepak bola Indonesia sudah berlangsung bertahun – tahun. Sebagai contoh ialah rivalitas antara Viking (Suporter Persib Bandung) dengan The Jakmania (Suporter Persija Jakarta). Ketua Umum The Jakmania, Ferry Indra Sjarief, menjelaskan rivalitas dengan Bobotoh tumbuh sejak 2000, yakni saat Liga Indonesia memasuki musim keenam. Menurut Ferry, gesekan fisik kedua kubu suporter ini kali pertama terjadi di putaran kedua kompetisi musim 1999-2000. Saat itu, Persija akan bertandang ke Stadion Siliwangi, markas Persib kala itu¹. Rivalitas keduanya berulang kali meninggalkan berita duka. Baru – baru ini, Haringga Sirila yang merupakan The Jakmania meninggal dunia akibat dikeroyok oleh beberapa oknum suporter Persib Bandung (Viking) pada laga Persib vs Persija di Stadion Gelora Bandung Lautan Api, Bandung.

Menurut data SOS, Haringga menjadi korban ketujuh rivalitas antara Persib dan Persija². Mirisnya, sebelum tragedi itu terjadi, pada tanggal 4 Agustus 2017 telah diadakan Islah Suporter Nasional yang digelar oleh Kemenpora bersama PSSI yang mana dalam kegiatan itu intinya melakukan deklarasi damai sesama kelompok suporter nasional³. Kegiatan Islah Suporter Nasional itu nyatanya tidak membuahkan hasil. Perselisihan antar kelompok suporter kerap terjadi sampai menimbulkan korban jiwa. Bagaimanapun perselisihan antar kelompok suporter akan terus terjadi. Uhrich (2014 : 27) mengatakan bahwa saling menghina dan kebencian

¹ Bola.kompas.com , “Jejak Rivalitas Sepak Bola Indonesia di Mata Suporter” diakses pada 17 Oktober 2018 pkl. 01.50 WIB

² Bola.kompas.com , “Jejak Rivalitas Sepak Bola Indonesia di Mata Suporter” diakses pada 17 Oktober 2018 pkl. 01.55 WIB

³ Bola.com , “Suporter Klub Indonesia Deklarasi Damai di Kantor Kemenpora” diakses pada 17 Oktober 2018 pkl. 03.00 WIB

adalah aspek yang menyenangkan dari konsumsi olahraga tim dan itu merupakan hal yang diinginkan oleh penggemar.

Suatu kelompok suporter sejatinya membutuhkan kelompok suporter lain untuk meningkatkan eksistensi dan kepercayaan diri dari kelompok suporter tersebut. Hal ini sama halnya dengan Viking yang membutuhkan The Jak yang mana merupakan rival kuat bagi Viking, begitu pula sebaliknya. Seperti yang dikatakan Tajfel & Turner (1979 : 40) bahwa kelompok suporter luar yang dianggap kuat dan menonjol oleh kelompok suporter dalam merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan untuk memperkuat identitas kelompok mereka. Perselisihan diantara Viking dan The Jakmania terjadi karena mereka ingin menonjolkan kelompok mereka masing - masing. Mirisnya hal itu terjadi sampai menimbulkan sikap agresif dan tak jarang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Hagger dan Chatzisarantis (2005 : 194) menyatakan bahwa dalam konteks olahraga, agresi (agresif) memiliki dua jenis yaitu hostile agresi dan instrumental agresi. Hostile agresi adalah agresi yang mempunyai tujuan untuk menyakiti dan menciderai orang lain atau pemain, sedangkan instrumental agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk merugikan orang lain tetapi tujuan yang lebih tinggi adalah untuk prestasi dan hasilnya adalah keuntungan bagi atlet, pemain, atau untuk dirinya atau timnya.

Dengan penjelasan diatas, jelas adanya persaingan rivalitas sangat berpengaruh pada berbagai hal. Pike *et al* (2018 : 2) mengatakan bahwa penelitian pada persaingan menunjukkan bahwa untuk individu dan tim, terdapat upaya lebih besar di dalam kompetisi melawan rivalnya dibandingkan dengan tim non-rival. Kontes melawan rival dapat menaikkan motivasi dengan meningkatkan kepentingan psikologis dari kompetisi itu sendiri.

Teori yang akan kami gunakan untuk meneliti penelitian ini ialah teori etnografi komunikasi. Etnografi (Kuswarno, 2008 : 35) memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola – pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema

kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Effendy, 1989 : 62).

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Definisi etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara – cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda – beda kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1990 : 5). Etnografi komunikasi merupakan turunan dari etnografi berbahasa. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes (Koentjaraningrat, 1990 : 5 - 6) beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Penelitian menggunakan desain studi etnografi komunikasi untuk melihat bagaimana komunikasi kelompok suporter Viking senior dalam menanamkan nilai rivalitas pada suporter Viking junior dan apa saja bentuk rivalitas yang ditanamkan.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dimana penelitian yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis. Pendapat lain menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu strategi riset, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata.

Strategi ini dapat menyertakan bukti kualitatif yang bersandar pada berbagai sumber dan perkembangan sebelumnya dari proposisi teoretis. Seperti halnya pada tujuan penelitian lain pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu ‘kasus’. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2003 : 1) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

Penelitian ini akan dilakukan di kota Bandung dengan kelompok suporter Viking yang menjadi objek penelitian kami dan komunikasi kelompok dalam penanaman nilai rivalitas yang kami teliti. Sesuai dengan penjelasan di atas yang sudah kami jabarkan, yaitu mengenai bagaimana komunikasi kelompok suporter senior dalam menanamkan nilai rivalitas pada suporter junior. Kami mengambil tempat di Bandung dengan pertimbangan kelompok suporter sepak bola Viking merupakan suporter dari klub sepak bola Persib Bandung otomatis pusat Viking terbesar ada di kota ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat digaris bawahi bahwa rumusan masalah dari penelitian ini ialah mengenai:

- 1.2.1 Bagaimana situasi komunikatif dalam komunitas Viking Persib Club dalam menanamkan nilai rivalitas?
- 1.2.2 Bagaimana peristiwa komunikatif dalam komunitas Viking Persib Club dalam menanamkan nilai rivalitas?
- 1.2.3 Bagaimana tindak komunikatif dalam komunitas Viking Persib Club dalam menanamkan nilai rivalitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui situasi komunikatif dalam komunitas Viking Persib Club dalam menanamkan nilai rivalitas.
- 1.3.2 Mengetahui peristiwa komunikatif dalam komunitas Viking Persib Club dalam menanamkan nilai rivalitas.
- 1.3.3 Mengetahui tindak komunikatif dalam komunitas Viking Persib Club dalam menanamkan nilai rivalitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan khususnya untuk objek kajian komunikasi dan sosial. Serta memberikan masukan bagi pembaca dari semua lapisan masyarakat agar mengetahui bahwa terdapat komunikasi kelompok suporter sepak bola dalam menanamkan nilai – nilai rivalitas pada tim lawan. Selain itu, suporter sepak bola harus bisa menerapkan nilai rivalitas yang sehat dalam arti tidak disertai pertikaian atau pertumpahan darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pembaca dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan memberi pertimbangan bagi masyarakat untuk memberikan dukungan secara moril terhadap kelompok suporter klub sepak bola nasional untuk menjadi suporter yang menjunjung tinggi sportivitas dan merubah citra kelompok suporter nasional menjadi baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

1.5.1 Bab 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari penulisan skripsi yang secara garis besar menggambarkan mengapa penelitian ini dilaksanakan dan tujuan apa yang ingin dicapai. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian, serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

1.5.2 Bab 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisikan dari rujukan-rujukan teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

1.5.3 Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

1.5.4 Bab 4 Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian.